

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tak luput dari berbagai aktivitas untuk menjalankan kehidupannya. Sebagian orang memilih untuk melakukan aktivitas olahraga ekstrem untuk memenuhi hobi mereka dan menghindari kejenuhan. Olahraga yang dilakukan diantaranya olahraga panjat tebing, mendaki gunung, susur gua, rafting, dan kegiatan lainnya. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa individu ataupun kelompok tidak akan pernah merasa puas dengan keadaan dan situasi yang tenang dalam waktu yang lama, sehingga manusia selalu melakukan aktivitas yang dapat menimbulkan sensasi ataupun kegiatan yang menantang adrenalin mereka (Zuckerman, 2007). Menurut pendapat Chandra, Khrisna, Benegal dan Ramakrisna (2003) dorongan mencari sensasi adalah suatu kecenderungan individu untuk mencari pengalaman baru, meningkatkan kegairahan dan mencari rangsangan yang optimal. Gatzke-Kopp, L.M., Raine, A., Loeber, R., Stouthamer-Loeber, M., Steinhauer, S.R (2002) berpendapat bahwa individu pencari sensasi sering bertujuan untuk mendapatkan kegairahan dan meningkatkan rangsangan yang optimal dan akan cenderung mencari stimulus baru dan luar biasa, mungkin saja berbahaya bagi orang lain dan yang akan menimbulkan kecemasan dan perasaan tidak menyenangkan. Maka dari itu dapat dikatakan setiap manusia tidak luput dari segala aktivitas yang membuat

mereka merasa puas terutama dengan aktivitas yang menantang dan memacu adrenalin.

Studi lanjutan mendapati bahwa *sensation seeking* memiliki keterkaitan yang kuat dengan perilaku berisiko khususnya pada remaja (Zuckerman, 1994). Rolison dan Scherman (Agilonu, dkk, 2017) memberikan gagasan bahwa keterlibatan seseorang dalam mengikuti suatu kegiatan dapat mempelajari tentang pencarian sensasi, fokus kontrol, risiko yang dirasakan, dan manfaat yang di dapatkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang ekstrem merupakan salah satu media untuk mendapatkan sensasi.

Olahraga ekstrem mendaki gunung merupakan olahraga yang biasanya dilakukan oleh seorang ahli ataupun profesional dan membutuhkan fisik yang prima, biaya, serta waktu yang lama. Kegiatan mendaki gunung hanya dilakukan oleh orang-orang yang terlatih dan profesional yang tergabung dalam sebuah organisasi pecinta alam yaitu kumpulan beberapa orang yang memiliki tujuan atau hobi yang sama yang bergerak dibidang kepecintaalaman dan petualangan, dalam organisasi ini mengajarkan kita bagaimana cara untuk merawat alam dan berkegiatan di alam bebas, dalam hal ini terutama bagaimana cara pendakian gunung yang benar. Namun dalam satu dekade ini, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi kebanyakan orang tanpa mengikuti organisasi pecinta alam dapat sampai ke puncak gunung, karena untuk mencapai puncak gunung tidak sesulit zaman dahulu yang hanya mengandalkan kemampuan pribadi serta peralatan yang belum memadai dan hanya dilakukan oleh orang-orang terlatih dan profesional. Sekarang ini mendaki gunung merupakan suatu kebutuhan yang

dijadikan sebagai gaya hidup, bahkan banyak dijumpai berbagai usia dari anak-anak sampai lanjut usia yang sangat tertarik mendaki gunung (Abdurohman, 2015).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Iksan (2014) kegiatan mendaki gunung memang tidak sepopuler olahraga lainnya karena termasuk dalam kegiatan ekstrem. Mendaki gunung identik dengan kaum laki-laki, sehingga kesempatan bagi perempuan sangat sedikit. Meskipun demikian bisa diketahui, mahasiswa perempuan pecinta alam Wanala Universitas Airlangga mampu menaklukkan puncak-puncak tertinggi, hal ini menunjukkan bahwa mendaki gunung bukan saja milik pendaki laki-laki. Kiprah pendaki perempuan masih kalah cemerlang dibandingkan dengan pendaki laki-laki, dikarenakan munculnya pendaki laki-laki lebih dahulu dari pada pendaki perempuan.

Manfaat mendaki gunung dikemukakan oleh Aprilia (2017) yakni mendaki gunung bisa bermanfaat bagi mental serta membuat hidup lebih bahagia karena terhubung dengan alam dapat membawa kedamaian dan rasa nyaman. Manfaat dari mendaki gunung juga dikemukakan oleh Anna (2017) bahwa meskipun mendaki gunung merupakan kegiatan melelahkan, kegiatan mendaki gunung memiliki manfaat bagi kesehatan. Tidak hanya bagi kebugaran fisik, tetapi kegiatan ini dianggap efektif untuk kesehatan mental. Manfaat kegiatan luar ruang seperti mendaki gunung, mulai dari mempertajam ingatan sampai memperbaiki *mood*. Mendaki gunung juga dapat mengurangi stres, membuat daya ingat lebih kuat, lebih kreatif, dan menciptakan rasa bahagia.

Selama melakukan pendakian tidak selamanya indah dan membahagiakan, banyak suka duka yang dialami para pendaki. *Sensation seeking* pada diri seseorang bisa menimbulkan bahaya bagi individu tersebut. Banyak kecelakaan para pendaki yang ditimbulkan oleh besarnya hasrat pencarian sensasi pada individu, ada beberapa kecelakaan maut yang disebabkan karena faktor *human error*, salah satu kasus yang terjadi di Gunung Ciremai yakni lima pendaki yang hilang di Gunung Ciremai, Kuningan, Jawa Barat karena kehabisan bekal. Tiga orang di antaranya bahkan menderita sakit. Saat itu salah satu korban yang menghubungi keluarga dan mengatakan bahwa kehabisan bekal makanan. Kemudian dari pihak keluarga menghubungi kepala desa Linggarjati yakni bernama Unang. Terakhir berkomunikasi, Unang menyampaikan bahwa kelima pendaki itu mulai perjalanan turun, namun terpeleceh di dekat jurang. Akhirnya, Unang mengintruksikan kepada kelima pendaki tersebut untuk tidak bergerak dan temannya yang sakit tidak ditinggalkan. Beruntungnya kelima pendaki tersebut masih bisa berkomunikasi dengan pihak *basecamp*. Kasus ini memberikan kesan yang buruk juga kepada pendaki-pendaki yang belum begitu paham dengan apa yang harus di persiapkan ketika akan melakukan kegiatan ekstrem. (Adhitya, 2010)

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa mendaki gunung tak pernah lepas dari resiko yang cukup membahayakan, termasuk yang dialami oleh pendaki perempuan. Disisi lain banyak pula kepuasan dan kebahagiaan yang di alami oleh para pendaki perempuan Seperti contoh fenomena yang ditulis oleh Winarti (2015) pada Kompasiana, yang menyebutkan bahwa gunung api purba

menawarkan sensasi mendaki yang sangat seru. Bagi pendaki perempuan, jalur *tracking* di sepanjang jalan menuju puncak gunung ini cukup menantang dan membuat nafas ngos-ngosan. Namun pemandangan yang dijanjikan pun membuat rasa stres pada diri pendaki menjadi hilang dan terbayar.

Terdapat juga fenomena pendaki gunung yang merupakan seorang perempuan yang sedang mengikuti pendakian gunung Slamet jalur Bambangan. Seorang perempuan itu mengalami cedera ketika perjalanan turun dari puncak. Dia ditinggalkan oleh rombongan teman-temannya. Hingga diselamatkan oleh rombongan pendaki lain kemudian ditindaklanjuti oleh tim SAR. Hal ini tentunya membuat si pendaki perempuan yang merupakan pendaki pemula itu mendapatkan kesan yang buruk dari kejadian yang menimpanya. (Chandra, 2016)

Peneliti melakukan wawancara awal pada tanggal 14 Mei 2017 pada informan perempuan berinisial RAR berusia 18 tahun. Ia merupakan seorang pendaki yang memilih mendaki gunung untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan berbagai manfaat seperti kebersamaan yang dapat dilihat ketika makan bersama di puncak gunung. Alasannya untuk mendaki adalah mendapatkan kebahagiaan ketika sampai di puncak karena dapat berfoto dengan pemandangan yang sangat mengesankan dan bisa di unggah di media sosial. Ia tidak merasa khawatir dengan kemungkinan resiko yang dapat ia alami saat mendaki gunung. Hal itu justru membuatnya merasa tertantang untuk melakukan pendakian-pendakian berikutnya

Berbagai macam fenomena di atas menjadikan peneliti ingin menggali lebih jauh mengenai “*Sensation seeking* pada Perempuan Pendaki Gunung”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam gambaran *sensation seeking* pada perempuan pendaki gunung.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini, yaitu:

a. Bagi pendaki perempuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan tentang *sensation seeking* atau sensasi dapat dihasilkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrem pada para pendaki terutama pendaki perempuan.

b. Bagi masyarakat

Memberikan informasi bagi masyarakat mengenai berbagai macam sensasi dapat diperoleh dari kegiatan - kegiatan ekstrem atau menantang sesuai dengan bekal pengetahuan yang telah dipahami.

c. Bagi peneliti lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan sebagai acuan peneliti lain yang berminat pada penelitian *sensation seeking* pada perempuan pendaki gunung.